

Fenomenologi sebagai Sains Pengalaman

Kita sering berbicara mengenai pengalaman seperti dalam ungkapan: “Dalam pengalaman saya...,” atau “Saya pernah mengalami...”. Kita mengandaikan orang lain tahu apa yang kita maksudkan, dan kita sendiri pun mengasumsikan adanya pengetahuan yang sama. Namun, apa itu pengalaman? Apa yang sesungguhnya terjadi dalam diri kita ketika ‘mengalami’ sesuatu?

Fenomenologi dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan sulit ini. Berbicara tentang pengalaman subjek orang-pertama, dan bukan manusia umum yang anonim, fenomenologi—sebagai metode maupun sebagai aliran filsafat—membantu kita membangun pemahaman atas diri dan pengalaman kita, struktur kesadaran manusia, dan cara menafsirkan realitas.

Fokus utama bahasan buku ini adalah gagasan fenomenologi sebagaimana dipelopori oleh Husserl. Bagi Husserl, fenomenologi merupakan suatu upaya penyelidikan tanpa henti atas pengalaman manusia hingga menjadi sains ketat yang mampu menuntun sains lainnya. Tidak berhenti pada Husserl, penulis juga memperlihatkan transformasi fenomenologi menurut Heidegger, Sartre, Levinas, dan Merleau-Ponty, yang berujung pada kehadiran fenomenologi eksistensial.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 5,
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359;

Fax. 53698044, www.siapabilang.com

📧 @penerbitkpg 📧 @penerbitkpg

📖 KepustakaanPopulerGramedia 📖 Penerbit KPG



siapabilang.com

FILSAFAT

U15+



592502509

Harga P. Jawa Rp85.000,-

9 786231 344946

ISBN Digital: 978-623-134-495-3

FENOMENOLOGI

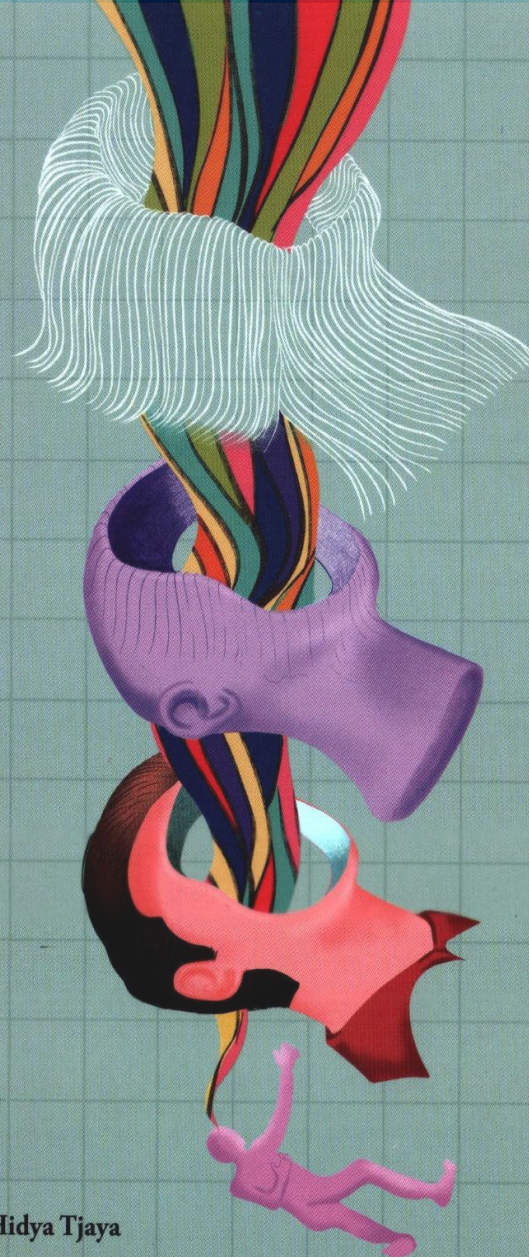
Thomas Hidy Tjaya



Thomas Hidy Tjaya

FENOMENOLOGI

sebagai Sains Pengalaman



FENOMENOLOGI

sebagai Sains Pengalaman

FENOMENOLOGI

sebagai Sains Pengalaman

THOMAS HIDYA TJAYA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Fenomenologi sebagai Sains Pengalaman

© Thomas Hidy Tjaya

KPG 592502509

Cetakan pertama, November 2025

Penyunting

Christina M. Udiani

Perancang Sampul

Pinahayu Parvati

Penata Letak

Ellen Halim

HIDYA TJAYA, Thomas

Fenomenologi sebagai Sains Pengalaman

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2025

xxiv+199 hlm.; 13,5 x 20 cm

ISBN: 978-623-134-494-6

ISBN Digital: 978-623-134-495-3

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

PENDAHULUAN	VII
BAB 1 LATAR BELAKANG SEJARAH	1
PENGARUH FRANZ BRENTANO	2
BENIH-BENIH FENOMENOLOGI HUSSERL	7
GERAKAN FENOMENOLOGI	15
BAB 2 INTENSIONALITAS DAN PERSEPSI	19
INTENSIONALITAS	23
PERSEPSI	29
INGATAN (MEMORI)	34
IMAJINASI	38
SIGNIFIKASI	41
BAB 3 STRUKTUR FORMAL PENGALAMAN	46
DAN INTUISI EIDETIK	46
STRUKTUR FORMAL PENGALAMAN	48
INTUISI EIDETIK	58
BAB 4 SIKAP ALAMIAH DAN REDUKSI FENOMENOLOGIS	64
SIKAP ALAMIAH	66
SIKAP FENOMENOLOGIS	71
REDUKSI EIDETIK	77
REDUKSI TRANSCENDENTAL	83
NOËSIS DAN NOËMA	87

BAB 5	KESADARAN DAN TEMPORALITAS	94
	TINGKAT TEMPORALITAS	96
	KESADARAN WAKTU INTERNAL	100
BAB 6	SAINS DAN DUNIA-KEHIDUPAN	108
	KRITIK HUSSERL ATAS SAINS REDUKTIF	109
	DUNIA-KEHIDUPAN	116
	INTERSUBJEKTIVITAS	120
BAB 7	FENOMENOLOGI HUSSERL	
	DI TANGAN PARA FILSUF	127
	HEIDEGGER DAN FENOMENOLOGI EKSISTENSIAL	129
	SARTRE DAN FENOMENOLOGI SUBJEKTIVITAS	136
	LEVINAS DAN FENOMENOLOGI ALTERITAS	140
	MERLEAU-PONTY	
	DAN FENOMENOLOGI KEBERTUBUHAN	143
BAB 8	BEBERAPA APLIKASI	149
	METODE FENOMENOLOGI	152
	PSIKOLOGI FENOMENOLOGIS	161
	FENOMENOLOGI DAN SAINS KOGNITIF	168
	FENOMENOLOGI DAN HIDUP SPIRITUAL	172
BAB 9	PENUTUP	178
	DAFTAR ISTILAH	185
	DAFTAR PUSTAKA	193
	TENTANG PENULIS	199

PENDAHULUAN

Sering kali kita melakukan seluruh percakapan—atau bahkan menjalani seluruh relasi—tanpa pernah menyadari bahwa masing-masing dari kita memperhatikan hal-hal yang berbeda, bahwa pandangan kita didasarkan pada informasi yang berbeda.

—Douglas Stone, *Difficult Conversations* (1999)

Anda sedang membaca bagian pendahuluan buku ini, dan mata Anda sedang tertuju pada halaman ini. Buku ini mungkin sedang Anda pegang dengan tangan, atau Anda letakkan pada sandaran agar kegiatan membaca buku ini dapat dilakukan dengan lebih mudah dan santai. Perhatikan bahwa saat ini buku ini adalah *objek* perhatian Anda. Tentu saja dalam melakukan kegiatan ini Anda tidak ingin bersusah payah dalam membaca huruf, kata, maupun kalimat dalam buku ini. Karena itu, Anda mungkin akan mencoba mendekatkan atau menjauhkan buku dari mata Anda supaya proses pembacaan dapat dilakukan dengan lebih menyenangkan. Kalau Anda menggunakan sandaran buku, Anda mungkin akan menggeser sandaran ini

entah menjadi lebih dekat dengan Anda atau menjadi sedikit lebih jauh. Perhatian Anda pun terpusat pada perasaan nyaman atau tidak nyaman saat membaca pada jarak tertentu. Ketika Anda sedang melakukan penyesuaian atas jarak buku ini, objek pengalaman Anda tetaplah buku ini. Namun sadari bahwa perhatian Anda tidak terpusat pada buku ini pada dirinya, melainkan pada *pengalaman* Anda dalam membaca buku ini. Pusat perhatian Anda bergeser dari buku sebagai objek ke pengalaman (*experience*) atas (kegiatan membaca) buku ini karena Anda ingin melakukan kegiatan ini dengan cara dan situasi yang terbaik. Anda mungkin tidak menyadari terjadinya pergeseran ini karena Anda sudah berulang kali melakukannya, dan proses ini terjadi secara otomatis.

Refleksi atas kegiatan membaca buku di atas menyingkapkan beberapa hal fundamental mengenai pengalaman manusia. *Pertama*, ada dua unsur utama dalam setiap pengalaman, yaitu 'objek' (*apa* yang dialami) dan 'pengalaman' (*cara* objek tersebut dialami). Objek pengalaman dapat sama, misalnya buku yang sedang dibaca, tetapi cara setiap orang mengalaminya mungkin berbeda. Anda bersama sahabat membaca buku yang sama, tetapi pengalaman masing-masing atas buku tersebut dapat berbeda sama sekali. *Kedua*, perhatian pada pengalaman atau cara objek itu dialami tidak serta merta menyangkut objek pengalaman tersebut. Ketika Anda sedang menyesuaikan jarak buku dengan mata Anda agar dapat membaca dengan lebih nyaman, tentunya Anda tahu bahwa Anda tidak dapat berbuat apa-apa terhadap kondisi buku tersebut, misalnya ukuran huruf dan buku. Hal yang dapat Anda lakukan adalah menyesuaikan kondisi buku tersebut sebagai objek pengalaman dengan kondisi mata dan tubuh Anda. Itulah yang terjadi saat Anda dikatakan 'memperhatikan' pengalaman Anda atas buku tersebut. *Ketiga*, mengingat pengalaman setiap individu atas objek tertentu dapat berbeda, deskripsi yang diberikan atas pengalaman tersebut sangat mungkin berbeda.

Perbedaan deskripsi ini bukan hanya menyangkut kenyamanan saat membaca buku, melainkan juga berkaitan dengan isi buku tersebut. Dua orang yang membaca buku yang sama, menonton film yang sama, atau berhadapan dengan situasi yang sama (dengan kata lain, berhadapan dengan objek yang sama) sangat mungkin memberikan gambaran yang sangat berbeda mengenai pengalaman atas objek tersebut.

Praktik sederhana di atas dengan beberapa pengetahuan dasar yang diperoleh telah mengantarkan Anda pada metode filsafat yang disebut 'fenomenologi.' Istilah ini berasal dari kata dalam bahasa Yunani *phainomenon* (bentuk jamaknya: *phainomena*) yang berarti 'penampakan' (*appearance*) atau 'apa yang menampilkan diri' (*that which shows itself*). Ketika perhatian Anda terpusat pada *pengalaman* atas buku tersebut alih-alih buku itu sendiri, Anda telah melakukan langkah awal dalam praktik fenomenologi yang secara harafiah berarti 'studi atas fenomena.' Fenomen, atau fenomena sebagai bentuk jamaknya, adalah apa yang menampilkan diri pada kesadaran kita sedemikian sehingga membentuk pengalaman tertentu dalam diri kita. Dalam filsafat Barat, fenomena sebagai objek yang menampilkan diri kepada kita sering dibedakan dengan objek itu sendiri sebagaimana adanya. Ketika kondisi mata Anda sedang buruk dan kacamata yang biasa Anda gunakan lupa terbawa, buku yang Anda baca akan menampilkan diri pada Anda sebagai 'teks dengan huruf-huruf yang kabur dan sulit dibaca.' Ketika Anda diminta mendeskripsikan pengalaman membaca buku tersebut, Anda mungkin akan mengatakan, "*Tidak enak nih membaca buku tanpa kacamata.*" Sementara itu, pada sahabat Anda yang juga sedang membaca, tetapi tanpa kondisi mata yang buruk, buku yang sama akan menampilkan diri sebagai 'teks yang sangat inspiratif dan membuka *insight* yang lebih luas.' Ia akan memberikan deskripsi pengalamannya seperti "*Isi buku ini bagus sekali ya. Sangat menarik.*" Dalam contoh ini tampak jelas bahwa masalahnya terletak bukan pada

buku yang sedang dibaca, melainkan kondisi Anda dan sahabat Anda sehingga pengalaman yang dihasilkan pun berbeda. Mengingat perbedaan kondisi ini, tidaklah mengherankan bahwa ketika Anda berdua diminta untuk memberikan deskripsi atas pengalaman dalam membaca buku tersebut, deskripsi yang diberikan akan berbeda, mulai dari penampakan buku tersebut pada Anda masing-masing. Nantinya penampakan isi buku itu pun sangat berbeda juga bagi setiap orang. Perlu diingat sekali lagi bahwa objek pengalaman Anda dan sahabat Anda tetaplah sama, yaitu buku. Perbedaannya terletak dalam 'pengalaman' atas buku tersebut. Dalam hal ini gagasan 'fenomen' sangat dekat dengan gagasan 'pengalaman' karena fenomenalah atau apa yang menampakkan diri pada kesadaran kitalah yang membuat kita memperoleh pengalaman tertentu atas objek tersebut.

Kita memulai praktik fenomenologi dengan kegiatan membaca buku yang melibatkan indra penglihatan (*vision*) yang merupakan indra yang paling sering kita gunakan. Namun praktik fenomenologi dan pengalaman manusia tentu saja tidak terbatas pada kegiatan melihat saja. Anda dan sahabat Anda sama-sama mendengar musik *metal* yang ditampilkan oleh grup band tertentu. Bagi Anda, musik tersebut menampakkan diri pada kesadaran Anda atau terdengar sebagai sebuah 'simfoni luarbiasa dengan improvisasi tinggi.' Sementara itu, bagi sahabat Anda, musik tersebut terdengar sebagai 'suara bising yang tidak jelas maknanya.' Demikian pula, Anda dan sahabat Anda dapat memiliki pengalaman yang sangat berbeda dengan orang yang sama. Sementara sahabat Anda memuja-muja orang tersebut, Anda mungkin sangat membencinya. Dalam setiap contoh ini perbedaan antara *objek* pengalaman dan *cara* objek tersebut dialami terlihat dengan jelas. Diungkapkan dengan

cara yang berbeda, setiap orang dapat mengalami fenomen yang berbeda dari objek pengalaman yang sama.

Dengan perbedaan yang semakin jelas antara objek dan fenomen/pengalaman atas objek tersebut, Anda mungkin mulai bertanya mengenai realitas yang sesungguhnya. Mana yang lebih real: objek pada dirinya atau pengalaman Anda atas objek tersebut? Kalau setiap orang dapat mengalami fenomen yang berbeda atas objek yang sama, apakah hal itu tidak berarti bahwa realitas bersifat relatif? Apakah tidak ada sifat umum dari objek yang muncul dalam fenomen yang dialami oleh setiap individu? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting untuk dianalisis agar dapat membantu memperjelas ciri khas dan cara kerja metode fenomenologi.

Salah satu sifat khas metode fenomenologi adalah ketidakpeduliannya pada penyebab (*causes*) fenomena berbeda yang dialami oleh sejumlah individu. Ketika Anda mengalami buku yang sedang Anda baca sebagai 'teks dengan huruf-huruf yang kabur dan sulit dibaca,' sementara sahabat Anda mengalaminya sebagai 'teks yang sangat inspiratif dan membuka wawasan yang lebih luas,' sering muncul kecenderungan kuat untuk mencari penyebab dari pengalaman atau fenomen yang berbeda tersebut. Anda mungkin akan berkata, "Saya mengalaminya demikian karena mata saya memang sudah *minus*, dan saya lupa membawa kacamata baca. Sahabat saya kan tidak memiliki masalah dengan matanya. Jadi dia menikmati sekali isi buku itu dan mendapatkan banyak inspirasi." Kecenderungan untuk mencari penyebab atas pengalaman atau peristiwa yang dialami memang sangat kuat dalam diri manusia karena adanya hasrat untuk memperbaiki kualitas pengalaman tersebut. Akan tetapi, pusat perhatian fenomenologi tidaklah ditujukan pada hal yang menyebabkan terjadinya pengalaman tertentu atas objek, apalagi pada cara

memperbaikinya, melainkan pada isi (*content*) pengalaman tersebut. Fenomenologi tidak berupaya untuk membantu kita memperoleh pengalaman terbaik atas objek, melainkan mengundang kita untuk memahami isi pengalaman manusia, apa pun isi dan penyebabnya. Secara khusus, fenomenologi berupaya memberikan penjelasan (*logos*) mengenai bagaimana benda-benda (*things*) menampakkan diri kepada kesadaran (sebagai fenomen). Kata 'benda-benda' dalam fenomenologi mengacu tidak hanya pada objek fisik, melainkan pada objek secara umum atau hal apa pun yang mungkin muncul dalam kesadaran, entah objek tersebut sungguh ada atau tidak. Karena mengemban tugas mendeskripsikan fenomen apa pun yang memanifestasikan diri dalam kesadaran, fenomenologi tidak memberikan perhatian pada penyebab fenomen tersebut. Dalam konteks ini fenomenologi dapat dipandang sebagai sebuah cara *radikal* dalam berfilsafat yang melihat kegiatan berfilsafat lebih sebagai sebuah praktik daripada sebuah sistem. Dalam berfilsafat secara fenomenologis, perhatian dipusatkan pada upaya mendeskripsikan fenomena yang menampakkan diri kepada pihak yang mengalaminya, alih-alih pada sumber fenomena tersebut. Hanya melalui deskripsi yang benar dan akurat atas fenomenalah kesalahpahaman dan kekeliruan atas penafsiran dapat dihindari.

Dalam konteks perhatian pada isi pengalaman manusia inilah fenomenologi membedakan penyelidikannya dengan sebuah gagasan intelektual yang disebut 'naturalisme' (*naturalism*). Secara umum, naturalisme memuat pandangan bahwa hakikat realitas terkandung dalam alam (*nature*) dan karena itu, penyebab segala sesuatu harus dicari dalam ranah alam tersebut. Dalam naturalisme, manusia dipandang secara khusus sebagai bagian dalam alam dengan struktur fisik dan biologis yang membentuknya dan hubungan sebab-

akibat yang mengatur kehidupannya. Pandangan mengenai manusia sekadar sebagai objek fisik dalam dunia yang dikenai efek oleh objek-objek lainnya memuat unsur naturalisme yang sangat kuat seperti tampak dalam esai filsuf Amerika, W.V. Quine: "Saya adalah sebuah objek fisik yang berada dalam sebuah dunia fisik. Sejumlah daya dari dunia fisik ini menghantam permukaan (tubuh) saya. Gelombang cahaya menembus retina saya; molekul-molekul membombardir gendang telinga dan ujung jari saya" (Quine 1957, 1). Deskripsi demikian memperlihatkan dengan jelas apa yang terjadi pada manusia sebagai sebuah objek fisik dalam dunia, tetapi tidak memperlihatkan *isi pengalaman* manusia itu sendiri. Pengalaman manusia tidaklah menyangkut cahaya menembus retina atau molekul membombardir gendang telinga, melainkan melihat buku atau meja (dibantu cahaya) dan mendengarkan musik (tentunya lewat telinga). Bagi fenomenologi, naturalisme yang berkembang dalam sains memuat bahaya hilangnya 'kehadiran' objek-objek tersebut bagi manusia sekaligus makna kehadiran tersebut. Deskripsi atas pengalaman dimungkinkan oleh perhatian pada kehadiran langsung objek-objek dunia dalam kehidupan manusia, bukan oleh perhatian pada unsur-unsur elemental yang membentuk dunia fisik. Hal ini tidaklah berarti bahwa partikel-partikel fisik dan molekul perlu disangkal atau tidak penting bagi manusia. Unsur-unsur ini pastilah memainkan peranan dalam pengalaman manusia, namun tidak menjadi objek langsung dari pengalaman tersebut. Di sini terlihat jelas perbedaan fundamental antara naturalisme dan fenomenologi menyangkut objek penyelidikan yang dilakukan. Tanpa dapat dihindari, perbedaan demikian ini pun melahirkan pandangan yang berbeda mengenai realitas.

Perbandingan antara ranah fenomenologi dan naturalisme secara umum ini membawa kita pada pemahaman lebih

fundamental mengenai perbedaan keduanya. Sains, sebagai perwakilan naturalisme, bertujuan untuk memahami alam semesta dan menjelaskan peristiwa yang terjadi di dalamnya melalui pengamatan, eksperimen, dan penalaran. Dengan memahami hukum-hukum alam, sains mampu mengembangkan kehidupan manusia sekaligus mengantisipasi hal-hal yang dapat memperburuknya. Arah dan ranah penyelidikan sains dapat ditemukan dalam dunia fisik dan segala isinya. Berbeda dengan sains, fenomenologi tidak menyelidiki apa yang terjadi dalam dunia fisik dan semua objeknya. Perhatian fenomenologi diberikan pada *cara* kesadaran kita mengalami objek-objeknya, entah objek tersebut sungguh-sungguh ada atau tidak. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sementara sains mengarahkan pandangan kita ke dunia eksternal, fenomenologi membawa kita ke dalam dunia internal, yaitu kesadaran kita. Karena menyelidiki kesadaran dan seluruh dimensi subjektivitas, fenomenologi mengolah pengalaman dari perspektif orang-pertama (*a first-person perspective*) dalam bentuk kata ganti "Aku," alih-alih dari perspektif orang ketiga (*a third-person perspective*) sebagaimana dilakukan dalam sains dalam bentuk kata ganti "mereka" atau tanpa kata ganti sama sekali. Ketiadaan kata ganti orang dalam sains mengasumsikan objektivitas seolah-olah tidak ada manusia yang menafsirkan dan memproses pengetahuan saintifik tersebut. Padahal, tanpa manusia dan peran kesadarannya, pengetahuan apa pun tidak akan dapat dihasilkan. Masalah yang muncul akan menjadi lebih rumit apabila kita membicarakan fenomena yang disebut 'makna' (*meaning*). Apakah makna pengalaman kita seperti "Liburan kemarin menyenangkan" atau "Saya merasa tidak diperhatikan" ada di 'luar sana' dan tinggal diambil saja, ataukah diproses dan dibentuk oleh kesadaran? Kalau makna diperoleh lewat kegiatan

kesadaran, bagaimana prosesnya? Apakah kesadaran memiliki struktur tertentu dalam memproses pengetahuan?

Sejauh objek penyelidikannya menyangkut fenomena atau apa yang menampakkan diri kepada kesadaran, fenomenologi dapat dikatakan sebagai sebuah sains atas pengalaman (*experience*). Fenomenologi memang bukanlah sains mengenai objek fisik yang ada di luar sana sebagaimana biasa kita pahami, bukan pula sains mengenai subjek manusia itu sendiri (sekurang-kurangnya pada tahap awal perkembangannya). Hal yang terutama diselidiki dalam fenomenologi adalah pengalaman atas objek yang merupakan titik temu antara realitas (Ada) dan kesadaran (*consciousness*). Peran kesadaran memang sangat penting karena tanpa kesadaran, pengalaman tidak mungkin ada; berkat kesadaran, manusia mampu mengalami sesuatu dalam cara tertentu. Fenomenologi mempelajari kesadaran manusia sebagai yang bersifat intensional, yaitu terarah pada objek, dan yang berada dalam dunia. Studi ini bertujuan untuk menyingkapkan struktur kesadaran sebagai kesadaran dan struktur pengalaman sebagai pengalaman pada setiap tingkatnya, misalnya, dalam persepsi atau imajinasi. Dalam hal ini fenomenologi mempelajari hal yang lebih fundamental daripada logika atau psikologi karena berupaya menggali struktur yang memungkinkan adanya pengalaman sadar.

Dengan memberikan deskripsi atas objek-objek pengalaman dan berbagai tindakan kesadaran seperti berpikir, mempersepsikan, dan mengimajinasikan, fenomenologi berupaya memahami struktur esensial pengalaman manusia. Dunia yang dianalisis dalam fenomenologi adalah dunia sebagaimana diberikan dalam pengalaman, bukan dunia fisik yang ada di luar sana. Penyelidikan fenomenologis dilakukan bukan hanya pada objek-objek pengalaman fisik, melainkan juga

semua fenomena dalam jangkauan pengalaman manusia seperti moral, politik, estetis, dan sebagainya. Alih-alih mengasumsikan apa yang ada di ranah pengalaman dan mencoba memahami hubungan sebab-akibat di dalamnya, fenomenologi membatasi diri pada hal-hal yang menampakkan diri kepada kita dalam pengalaman saja. Karena setiap individu manusia memiliki pengalaman, pada dasarnya fenomenologi dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa menuntut keahlian khusus seperti dalam sains.

Fenomenologi yang dibahas dalam buku ini mengacu pada pemikiran fenomenologi sebagaimana digagas oleh filsuf Edmund Husserl (1859-1938) pada awal abad kedua-puluh. Husserl sendiri bukan filsuf pertama yang menggunakan istilah fenomenologi. Immanuel Kant (1724-1804) dan G.W.F. Hegel (1770-1831), misalnya, telah menggunakan istilah ini dalam karya-karya mereka namun dengan makna dan tujuan yang berbeda. Bagi Kant, fenomenologi merupakan studi mengenai struktur kognisi manusia yang membentuk dan membatasi pengalaman kita mengenai dunia mengingat kita tidak dapat mengakses dunia pada dirinya sendiri (*the thing-in-itself*). Hasil studi fenomenologi Kant mencakup penemuan atas kategori-kategori *a priori* seperti ruang, waktu, kausalitas, dan sebagainya. Dengan kata lain, fenomenologi bagi Kant mengacu pada cara kita 'bertemu' dengan dunia dalam batas-batas persepsi dan konseptualisasi manusia sebagaimana distrukturkan oleh kategori-kategori *a priori* tersebut. Berbeda dengan Kant yang mengembangkan pandangan Idealisme Transendental, Hegel menggunakan fenomenologi untuk berbicara mengenai penyingkapan historis kesadaran-diri manusia yang melibatkan gerakan dialektis (tesis, antitesis, sintesis) dalam perkembangan pengetahuan dan pengalaman. Fenomenologi dalam Idealisme Dialektis Hegel menyangkut cara Roh Absolut menyadari dirinya sendiri lewat sebuah proses historis. Karyanya yang terkenal, *Phenomenology of Spirit* (1807), memperlihatkan proses ini secara detail mulai

dari pengalaman indrawi dasar hingga realisasi kebebasan dan pengetahuan absolut sebagai bagian dari proses perkembangan kesadaran sampai kemudian menjadi sadar-diri (*self-conscious*) secara penuh.

Meskipun menggunakan istilah fenomenologi juga, Husserl sebenarnya tidak terinspirasi oleh pandangan Kant maupun Hegel. Inspirasi utama Husserl datang dari filsuf dan psikolog Jerman, Franz Brentano (1838-1917), yang menggunakan istilah tersebut pada tahun 1889. Lewat karya awalnya *Logical Investigations* (1900-1901), Husserl mencanangkan fenomenologi sebagai sebuah cara baru dan radikal dalam berfilsafat dalam upaya mengembalikan filsafat dari spekulasi metafisik abstrak ke dalam pengalaman hidup yang konkret. Dipengaruhi oleh gagasan Brentano mengenai psikologi deskriptif, pada awalnya Husserl menggambarkan fenomenologi sebagai sains deskriptif mengenai struktur esensial pengalaman dan objek-objeknya persis sebagaimana dialami. Kata 'sains' di sini sangat penting bagi Husserl karena filsafat hanya dapat menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan apabila memperhitungkan peran kesadaran dan subjektivitas dalam kegiatannya sebagaimana dianalisis dalam fenomenologi. Karena itu, Husserl mencita-citakan filsafat sebagai sebuah "sains ketat" (*a rigorous science*). Dalam perkembangannya fenomenologi Husserl bergerak menuju sebuah idealisme transendental yang mewarisi tradisi filsafat Immanuel Kant yang menyelidiki 'Aku' (ego) sebagai syarat kemungkinan adanya pengetahuan. Maksudnya adalah bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada seluruhnya 'di luar sana' dalam dunia terlepas dari peran manusia. Dunia mungkin penuh dengan hal-hal nyata yang kita sebut 'fakta,' tetapi pengetahuan pastilah merupakan 'pengetahuan-bagi-seseorang' sebagai sebuah relasi antara pihak yang mengetahui dan hal yang diketahui. Dengan kata lain lain, pengetahuan menuntut

adanya subjek-yang-mengetahui (*a knowing subject*) agar dapat dihasilkan. Dalam idealisme transendental, 'Aku' (subjek, ego, atau diri) merupakan struktur yang harus ada agar dunia dapat ditangkap, ditafsirkan, dan menjadi bermakna. Penyelidikan Husserl atas hakikat kesadaran manusia membawanya lebih lanjut kepada penyelidikan atas topik-topik lain seperti waktu dan dunia-kehidupan. Karier Husserl tampak seperti kisah perjalanan seorang "pemula abadi" (*a perpetual beginner*) sebagai diungkapkannya sendiri dengan kecenderungannya untuk kembali kepada pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu yang sama namun didekati dengan perspektif yang dipandanginya lebih tepat.

Dengan proyek fenomenologi demikian Husserl dapat dikatakan sebagai seorang filsuf radikal seperti diungkapkannya sendiri dalam karyanya yang terakhir *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*: "Saya merasa bahwa saya, yang sering disebut sebagai seorang reaksioner, justru jauh lebih radikal dan jauh lebih revolusioner daripada mereka yang mengaku begitu radikal saat ini" (Husserl 1970, 290). Penyelidikan yang dilakukan Husserl memang diarahkan untuk sampai pada sumber atau akar (arti radikal) pengetahuan manusia, yaitu pengalaman hidup. Dengan motto yang terkenal "kembali ke benda-benda itu sendiri" (*back to the things themselves, Zurück zu den Sachen selbst*)), Husserl mengajak kita untuk memusatkan perhatian pada pengalaman yang merupakan asal mula pengetahuan yang kita miliki. Untuk memperoleh pengalaman, peran kesadaran bersifat mutlak. Manusia sering berpikir bahwa pengetahuan ada di 'luar sana' dan tinggal 'diambil' tanpa menyadari peran fundamental kesadaran dalam mengolah pengalaman yang dimiliki. Tanpa kembali ke akar pengetahuan yaitu pengalaman dan kesadaran, menurut Husserl, kita akan banyak menggunakan asumsi yang

tidak pernah dianalisis secara kritis dan akhirnya membawa kita kepada pengetahuan yang keliru. Melalui fenomenologi, filsafat sebagai sains ketat menawarkan sebuah pendekatan yang menggabungkan pandangan orang-pertama mengenai subjek tertentu dan orientasi pada kebenaran-berdasarkan-bukti (*evidence-based truth*) sebagaimana dianut dalam sains. Ketika orang membuat klaim tertentu, kita dapat bertanya, "Apa maksud klaim tersebut? Apakah klaim itu benar? Bagaimana cara kita mengetahui kebenaran klaim tersebut? Bagaimana pengalaman dapat menunjukkan kebenaran atau kekeliruan klaim tersebut?" Pertanyaan-pertanyaan seperti ini memaksa kita untuk mempertanggungjawabkan klaim yang dibuat dan tidak mengandaikan kebenarannya begitu saja.

Penting untuk dicatat di sini bahwa meskipun fenomenologi dikatakan menyelidiki pengalaman manusia, hal ini tidak berarti bahwa fenomenologi tidak banyak bedanya dengan aliran empirisme. Bagi empirisme tradisional, pengetahuan manusia melulu berasal dari pengalaman indrawi (*sense experience*) dan karena itu menjadi objek penyelidikannya. Sementara itu, fenomenologi menyelidiki banyak hal lain selain pengalaman indrawi, termasuk ingatan, imajinasi, dan bahkan pengalaman unik menyangkut angka, konsep logis, dan makna karena semuanya ini diberikan dalam pengalaman manusia. Husserl sendiri mendefinisikan fenomenologi sebagai "sains pengalaman secara umum yang menyangkut semua hal... yang diberikan dalam pengalaman dan dengan jelas dapat ditemukan di dalamnya" (Husserl 2001, LI2, 343). Karena itulah fenomenologi dapat menyelidiki hal-hal yang tidak dapat dilakukan dengan metode ilmu alam seperti kebebasan, makna, nilai, dan sebagainya.

Tentu saja panorama fenomenologi tidak akan lengkap apabila dilihat hanya sebagai gagasan Husserl belaka atau

sebagai sebuah metode dan proyek berfilsafat saja. Di sekitar Husserl dapat ditemukan banyak filsuf yang sering diasosiasikan dengan fenomenologi, bukan hanya orang-orang terdekatnya seperti Edith Stein (1891-1942), Martin Heidegger (1889-1976), dan Eugen Fink (1905-1975), melainkan juga para muridnya seperti Roman Ingarden (1893-1970), Aron Gurwitsch (1901-1973), Max Scheler (1874-1928), dan Karl Jaspers (1883-1969). Fenomenologi juga berkembang pesat di Prancis berkat terjemahan teks Husserl oleh Emmanuel Levinas (1906-1995) dan eksplorasi lebih lanjut oleh filsuf-filsuf lain seperti Maurice Merleau-Ponty (1907-1960), Jean-Paul Sartre (1905-1980), dan Simone de Beauvoir (1908-1986). Tidaklah mengherankan Herbert Spiegelberg menyebut aliran fenomenologi sebagai sebuah gerakan (*movement*) dengan pendalaman dan pengembangan yang sangat kaya atas isu-isu fundamental di dalamnya (Spiegelberg 1981, 1994).

KERANGKA BUKU

Buku *Fenomenologi sebagai Sains Pengalaman* ini dimaksudkan untuk membantu pembaca mengenal kerangka berpikir dan metode fenomenologi sebagaimana digagas oleh Husserl. Hal-hal fundamental ini penting untuk diketahui agar bentuk-bentuk fenomenologi lainnya yang dikembangkan dari fenomenologi Husserl, misalnya, dalam pemikiran Heidegger, Merleau-Ponty, atau Levinas, dapat lebih dipahami, meskipun mereka tidak begitu saja mengikuti haluan pemikiran Husserl. Dengan demikian, hasil pengembangan para filsuf ini tidak dipelajari pada dirinya sendiri, melainkan dalam konteks lebih luas. Pendekatan dalam buku ini berbeda dengan metode yang digunakan oleh, misalnya, Zahavi (2019).

Karena mengasumsikan bahwa gagasan fenomenologi tidak perlu melulu dilandaskan pada Husserl, melainkan juga pada fenomenologi lanjutan dalam Heidegger dan Merleau-Ponty, Zahavi melibatkan para filsuf ini dalam diskusi mengenai gagasan-gagasan pokok fenomenologi. Di satu sisi, pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman mengenai gagasan tersebut. Namun di sisi lain, pembaca pemula mungkin akan merasa kewalahan dengan banyaknya pengetahuan yang perlu dicerna atas topik tertentu. Pendekatan lain digunakan oleh Moran (2000) dan Cerbone (2006) dengan menjelaskan secara langsung fenomenologi masing-masing filsuf ini. Sebaliknya, Sokolowski (2000) mencoba berbicara mengenai fenomenologi tanpa menyebut langsung para filsuf ini, termasuk Husserl. Semua pendekatan ini tentunya memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Anda dapat menggunakan sumber-sumber berharga ini untuk memperkaya pemahaman mengenai fenomenologi.

Bab Satu akan membahas latar belakang sejarah fenomenologi Husserl termasuk pengaruh Brentano dan perkembangan pemikiran Husserl sendiri. Karena isi bab ini bersifat historis dan teknis, Anda dapat melewatinya apabila ingin langsung mempelajari orientasi, cara berpikir, dan metode fenomenologi. Bab Dua sampai Bab Empat memusatkan perhatian pada topik-topik fundamental yang merupakan bagian penting metode fenomenologi seperti intensionalitas, persepsi, sikap alamiah, dan reduksi fenomenologis. Topik-topik ini tidak dapat dihindari apabila kita hendak mengenal fenomenologi secara lebih dekat, meskipun dalam perkembangannya beberapa topik ini digunakan dan ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh para filsuf yang terinspirasi oleh Husserl. Karena itu, dalam pembahasan atas topik-topik tersebut, penulis tidak akan secara eksplisit menyebut nama 'Husserl' sebagai penggagasnya.

melainkan langsung menggunakannya dalam uraian. Dengan menggunakan metode ini Anda diharapkan dapat lebih memahami cara kerja dan praktik langsung fenomenologi. Penulis menyadari bahwa sebagaimana banyak gagasan filsafat lainnya, fenomenologi bukanlah hal yang dapat dipahami dengan mudah oleh kebanyakan pembaca, apalagi oleh mereka yang tidak akrab dengan cara berpikir filsafat. Karena itu, dalam buku ini penulis berupaya memberikan contoh-contoh konkret mengenai gagasan yang sedang dijelaskan. Mengingat materi yang hendak disampaikan ini dimaksudkan sebagai pengantar ke dalam dunia fenomenologi, pembahasan yang terlalu teknis akan dihindari sedapat mungkin. Hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa pembaca akan dapat mendalami materi lanjutan apabila isi buku ini telah dipahami secara memadai.

Bab Lima dan Enam membicarakan topik yang lebih khas dalam pemikiran Husserl yaitu temporalitas kesadaran, kritik atas sains yang bersifat reduktif, dan pentingnya dunia-kehidupan (*life-world*) sebagai sumber asali sains sendiri. Dalam dua bab ini acuan pada teks Husserl akan tampak lebih eksplisit. Dalam Bab Tujuh akan dibahas bagaimana para filsuf seperti Heidegger, Sartre, Levinas, dan Merleau-Ponty melakukan transformasi dan adaptasi atas fenomenologi Husserl yang menghasilkan apa yang sering disebut 'fenomenologi eksistensial.' Tujuan penjabaran ini adalah agar pembaca dapat memperoleh sekadar gambaran mengenai pergeseran yang terjadi, termasuk melalui tabel perbandingan gagasan yang disediakan. Pemaparan ini sekaligus menunjukkan kekayaan fenomenologi baik sebagai metode maupun aliran filsafat dalam menggali hakikat realitas. Karena buku ini merupakan pengantar, penulis tidak akan membahas secara panjang lebar bentuk-bentuk fenomenologi baru ini. Untuk kepentingan ini pembaca dapat menggunakan buku-buku

lain yang telah diterbitkan, termasuk buku-buku dari penulis sendiri mengenai Levinas (Tjaya, 2012) dan Merleau-Ponty (Tjaya, 2020). Bab Delapan mendiskusikan beberapa aplikasi fenomenologi baik dari segi metodenya sendiri maupun dalam bidang tertentu seperti psikologi, sains kognitif, dan bahkan dunia spiritual. Pembahasan ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai sifat aplikatif fenomenologi dalam berbagai bidang dewasa ini, termasuk dalam sains sendiri.

Mempelajari fenomenologi akan menjadi hal yang sangat menarik apabila Anda hendak memahami diri dan pengalaman Anda, termasuk cara Anda menafsirkan realitas. Wawasan Anda mengenai diri dan pengalaman orang lain juga akan lebih terbuka karena fenomenologi pertama-tama berbicara mengenai pengalaman subjek orang-pertama, bukan manusia pada umumnya yang bersifat anonim. Bagaimanapun juga, setiap individu memiliki dan mengalami dunianya sendiri; ia adalah pengada-dalam-dunia seperti dikatakan Heidegger. Akan tetapi, karena dunia yang dihidupi adalah dunia bersama, pastilah terdapat struktur-struktur fundamental yang menghubungkan kita satu sama lain. Inilah hal-hal yang banyak digali oleh para filsuf fenomenologi. Penulis berharap pembaca dapat memetik banyak manfaat dari metode dan karya para filsuf fenomenologi serta menggunakannya sebagai bahan refleksi secara pribadi maupun secara bersama.

Jakarta, Agustus 2025

Thomas Hidy Tjaya

DAFTAR PUSTAKA

- Aldea, Andreea Smaranda, David Carr, dan Sara Heinämaa, ed. 2022. *Phenomenology as Critique: Why Method Matters*. London dan New York: Routledge.
- De Beauvoir, Simone. 1960. *The Prime of Life*, terj. Peter Green. New York: Lancer Books.
- Bell, David. 1995. *Husserl*. New York dan London: Routledge.
- Brough, John Barnett. 1991. "Translator's Introduction," *On the Phenomenology of the Consciousness of Internal Time (1893-1917)*. Dordrecht: Springer.
- Cerbone, David R. 2006. *Understanding Phenomenology*. Chesham: Acumen.
- Dennett, Daniel C. 2018. "The Fantasy of the First-Person Science." Dalam *The Map and the Territory: Exploring the Foundations of Science, Thought, and Reality*. Ed. Shyam Wuppuluri dan Francisco Antonio Doria. Cham: Springer, 455-473. DOI:10.1007/978-3-319-72478-2_26.
- Detmer, David. 2013. *Phenomenology Explained: From Experience to Insight*. Chicago: Open Court.

- Drummond, John J. 2007. *A Historical Dictionary of Husserl's Philosophy*. Lanham, MD: Scarecrow Press.
- Gallagher, Shaun. 2003. "Phenomenology and Experimental Design." *Journal of Consciousness Studies*, 10/9– 10, 85–99.
- _____. 2005. *How the Body Shapes the Mind*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2022. *Phenomenology*, edisi kedua. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- _____. dan Dan Zahavi. 2021. *The Phenomenological Mind*, edisi ketiga. London dan New York: Routledge.
- Giorgi, Amedeo. 1985. *Phenomenology and Psychological Research*. Pittsburgh, PA: Duquesne University Press.
- Glendinning, Simon. 2007. *In the Name of Phenomenology*. London dan New York: Routledge.
- Heidegger, Martin. 1962. *Being and Time*, terj. John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford dan Cambridge: Blackwell.
- _____. 1982. *The Basic Problems of Phenomenology*, edisi revisi, terj. Albert Hofstadter. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- _____. 1993. *Basic Writings*, edisi revisi dan diperluas, ed. David Farrell Krell. San Francisco: HarperSanFrancisco.
- Hopp, Walter. 2020. *Phenomenology: A Contemporary Introduction*. London dan New York: Routledge.
- Husserl, Edmund. 1969. *Formal and Transcendental Logic*, terj. Dorian Cairns. The Hague: Martinus Nijhoff.
- _____. 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*, terj. David Carr. Evanston: Northwestern University Press.
- _____. 1977. *Phenomenological Psychology: Lectures, Summer Semester, 1925*, terj. John Scanlon. The Hague: Martinus Nijhoff.
- _____. 1981. *Husserl: Shorter Works*. Eds. P. McCormick & F. Elliston. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- _____. 1982. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy. First Book. General Introduction to a Pure Phenomenology (Ideas I)*, terj. F. Kersten. The Hague: Martinus Nijhoff.
- _____. 1989. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy. Second Book. Studies in the Phenomenology of Constitution (Ideas II)*, terj. R. Rojcewicz dan A. Schuwer. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- _____. 1991. *On the Phenomenology of the Consciousness of Internal Time (1893-1917)*, terj. John Barnett Brough. Dordrecht: Springer.
- _____. 1999a. *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*, terj. Dorion Cairns. Dordrecht, The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- _____. 1999b. *The Idea of Phenomenology*, terj. Lee Hardy. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- _____. 2001. *Logical Investigations, Volume I & II*, terj. J.N. Findlay. London dan New York: Routledge.
- Ihde, Don. 2012. *Experimental Phenomenology: Multistabilities*, edisi kedua. New York: SUNY Press.
- Käufer, Stephan dan Anthony Chemero. 2015. *Phenomenology: An Introduction*. Cambridge: Polity Press.
- Kjosavik, Frode, Christian Beyer dan Christel Frickle, ed. 2019. *Husserl's Phenomenology of Intersubjectivity: Historical Interpretations and Contemporary Applications*. London dan New York: Routledge.

- Levinas, Emmanuel. 1969. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Merleau-Ponty, Maurice. 2012. *Phenomenology of Perception*, terj. Donald A. Landes. London dan New York: Routledge.
- Moran, Dermot. 2000. *Introduction to Phenomenology*. London dan New York: Routledge.
- _____. 2008. *The Routledge Companion to Twentieth Century Philosophy*. London dan New York: Routledge.
- _____. 2012. *Husserl's Crisis of the European Sciences and Transcendental Philosophy: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Petitot, Jean et al., ed. 1999. *Naturalizing Phenomenology: Issues in Contemporary Phenomenology and Cognitive Science*. Stanford: Stanford University Press.
- Quine, W. V. 1957. "The Scope and Language of Science." *The British Journal for the Philosophy of Science* 8, no. 29: 1–17. <http://www.jstor.org/stable/685377>.
- De Santis, Daniele, Burt C. Hopkins dan Claudio Majolino, ed. 2021. *The Routledge Handbook of Phenomenology and Phenomenological Philosophy*. London dan New York: Routledge.
- Sartre, Jean-Paul. 2003. *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*, terj. Hazel E. Barnes. London: Routledge.
- Schneider, Kirk J., J. Fraser Pierson, dan James F.T. Bugental, eds. 2015. *The Handbook of Humanistic Psychology: Theory, Research, and Practice*, edisi kedua. Los Angeles: SAGE Publications Inc.
- Simmons, J. Aaron dan Bruce Ellis Benson. 2013. *The New Phenomenology: A Philosophical Introduction*. London: Bloomsbury.

- Smith, David Woodruff. 2007. *Husserl*. London dan New York: Routledge.
- _____. dan Amie L. Thomasson., ed. 2005. *Phenomenology and Philosophy of Mind*. Oxford: Clarendon Press.
- Smith, Joel. 2016. *Experiencing Phenomenology*. London dan New York: Routledge.
- Sokolowski, Robert. 2000. *Introduction to Phenomenology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spinelli, Ernesto. 2005. *The Interpreted World: An Introduction to Phenomenological Psychology*, edisi kedua. London: SAGE Publications.
- Spiegelberg, Herbert. 1972. *Phenomenology in Psychology and Psychiatry: A Historical Introduction*. Evanston: Northwestern University Press.
- _____. 1981. *The Context of the Phenomenological Movement*. Dordrecht: Springer Science+business Media.
- _____. 1994. *The Phenomenological Movement*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Stanghellini, Giovanni et al., ed. 2019. *The Oxford Handbook of Phenomenological Psychopathology*. Oxford: Oxford University Press.
- Tassone, Biagio G. 2012. *From Psychology to Phenomenology: Franz Brentano's Psychology from an Empirical Standpoint and Contemporary Philosophy of Mind*. New York: Palgrave MacMillan.
- Tjaya, Thomas Hidya. 2012. *Levinas dan Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2020. *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Valle, Ronald S. dan Steen Halling, ed. 1989. *Existential-Phenomenological Perspectives in Psychology: Exploring*

the Breath of Human Experience. New York dan London: Plenum Press.

Varela, Francisco J. 1999. "The Specious Present: A Neurophenomenology of Time Consciousness." Dalam *Naturalizing Phenomenology*, diedit oleh Petitot, Varela, Pachoud, dan Roy. Stanford: Stanford University Press, 266-312.

Yalom, Irvin D. 1980. *Existential Psychotherapy*. New York: BasicBooks.

Zahavi, Dan. 2003a. *Husserl's Phenomenology*. Stanford: Stanford University Press.

_____. 2003b. "Inner Time-Consciousness and Pre-reflective Self-awareness," *The New Husserl: A Critical Reader*, ed. Donn Welton. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.

_____. 2019. *Phenomenology: The Basics*. London dan New York: Routledge.

Tentang Penulis

Thomas Hidya Tjaya, lulus dari Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta, pada tahun 1996. Ia memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.) dalam bidang filsafat dari Fordham University, New York, pada tahun 1998 dan gelar *Master of Divinity* (M.Div.) dan *Master of Theology* (Th.M.) dari Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Massachusetts, pada tahun 2003. Mulai pertengahan tahun 2004 ia menempuh studi doktoral dalam bidang filsafat di Boston College, Massachusetts, dan meraih gelar Ph.D. pada bulan Desember 2009. Buku-buku yang sudah diterbitkannya antara lain *Humanisme dan Skolastisisme: Sebuah Debat* (Kanisius, 2004), *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (KPG, 2004), *Peziarahan HATI* (Kanisius, 2011), *Emmanuel Levinas dan Enigma Wajah Orang Lain* (KPG, 2012), dan *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia* (KPG, 2020). Saat ini ia mengajar filsafat di STF Driyarkara, Jakarta.